

**“SUMANDO”
DALAM PERTUNJUKAN TEATER
PERGESERAN ‘NILAI’ LAKI-LAKI MINANGKABAU**

BENNI ANDIKA

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Karya penciptaan teater menarik untuk dicermati dari sudut pandang permasalahan peran gender saat ini. Istilah gender mengacu pada makna sosial, budaya, dan biologis. Perspektif gender mengarah pada suatu pandangan atau pemahaman tentang peran perempuan dibedakan secara kodrati, dan peran gender yang ditetapkan secara sosial budaya. Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Namun, dewasa ini, ketimpangan gender tidak hanya dapat dilihat dari perempuan semata, namun laki-laki (terutama di Minangkabau) juga mengalami ketidakadilan yang sama hal dengan perempuan. Kemudian isu ini menjadi begitu menarik dalam gagasan penciptaan teater saat ini. Bagaimana ‘realitas saat ini’ bertolak belakang pada ‘realitas sebelumnya’.

Kata kunci: *Penciptaan Teater, Peran “laki-laki” Sumando di Minangkabau, dan Gender*

A. Pendahuluan

Bila hidup kehilangan makna sebaiknya manusia “mati” saja, karena “setiap manusia tidak akan pernah merasakan hidup tanpa menyadari bahwa nantinya harus mati” (Gaarder, 2006: 19). Begitulah sebuah kutipan kalimat yang sampai sekarang menginspirasi penulis sebagai pijakan proses berfikir kreatif dan inovatif untuk selalu ingin bermanfaat ketika hidup dan memiliki

daya hidup. Mencari makna hidup tentu saja suatu proses yang panjang, begitu juga menjadi bermakna terhadap lingkungan hidup, baik itu untuk manusia, maupun makhluk hidup dan alam beserta isinya, sehingga dengan kesadaran menjaga makna di dalam diri akan tercipta suatu keharmonisan dalam kehidupan, khususnya kehidupan diri sendiri.

Setiap manusia berhak memilih hidup seperti yang di

inginkannya, karena pada dasarnya manusia diciptakan di dunia ini untuk menjadi manusia yang merdeka, karena “semua kuasa yang muncul dari kuasa manusia adalah baik, dan semua yang muncul dari kelemahan adalah jahat” (Nietzsche, 2000: 29). Sehingga sebuah kemungkinan yang mengandalkan energi spiritual dan fisik diharapkan bisa mencapai setiap yang di inginkan. Akhirnya apapun yang menjadi pilihan hidup manusia tentu saja harus bisa di pertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan hidupnya.

Melihat situasi dan kondisi baik itu sosial, politik, ekonomi dan budaya yang ada di dunia ini dan negeri Indonesia khususnya, tentu saja tidak terlepas dari buatan dan perbuatan manusia itu sendiri, meskipun terkadang begitu banyak manusia yang memanfaatkan kuasanya hanya demi kepentingan pribadi. Penulis menyimpulkan bahwa manusialah yang menjadi penguasa di muka bumi ini. Apapun yang telah dibuat oleh manusia, semata-mata tidak terlepas demi kepentingan manusia itu sendiri,

sehingga siapa yang bernasib baik, maka dialah yang beruntung, dan siapa bernasib buruk maka dialah yang berhak menentukan nasibnya.

Perbedaan yang terjadi di dalam diri manusia itu akhirnya menimbulkan keragaman profesi yang diharapkan bisa menopang kebutuhan hidup manusia itu sendiri, kemudian manusiapun berfikir untuk mempertahankan hidupnya dengan mengerahkan seluruh kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya. Banyaknya profesi dan keterampilan manusia yang ada di dunia ini, akhirnya penulis memilih salah satu diantaranya sebagai jalan mempertahankan hidup, yaitu dengan Teater. Pengertian teater secara umum yang telah diketahui oleh khalayak penulis kutip berdasarkan ungkapan dalam buku *Analisis Drama Dan Teater*, Soediro Satoto. (2012: 4) menyatakan:

Teater secara etimologis ialah Theatron kata turunan dari “Theaomai” yaitu takjub melihat dan memandang, bahasa yang berasal dari Yunani kuno ini memiliki tiga arti; pertama, Gedung (tempat) pertunjukan yang telah digunakan sejak zaman Thueydides (471-395 SM) dan Plato (426-348 SM). Kedua,

publik, (audience), auditorium, dalam zaman Herodotus. Ketiga, karangan tonil (toneel) seperti disebutkan dalam kitab perjanjian lama.

Berdasarkan asal kata teater tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teater adalah suatu karya manusia yang di tata dan sengaja di tampilkan di hadapan manusia lainnya dengan muatan pesan sebagai pembelajaran yang memberikan baik tatanan dan tuntunan, maupun hanya sebatas hiburan. Wilayah Nusantara dari sabang sampai merauke juga memiliki istilah yang saat ini sama dengan teater. Adapun bentuk-bentuk yang sama seperti arti kata teater adalah segala bentuk kesenian tradisi yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia yang disebut sebagai kesenian tradisi atau teater tradisi.

Kesenian tradisi seperti yang diungkapkan dalam buku *Menciptakan Tradisi Teater Di Indonesia* ialah; “suatu kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan adat istiadat dan kesenian yang memiliki aturan-aturan dan norma penataan yang tetap sehingga kesenian itulah yang dianggap lebih pokok”. (Iswantara, 2007: 72-73).

Kutipan tersebut memberi keyakinan pada penulis bahwa Indonesia sesungguhnya juga memiliki bahasa tersendiri untuk menyebutkan nama keseniannya. Bahkan Jakob Sumardjo (1997: 16) juga menjelaskan:

Pertunjukan teater tradisional tidak dapat sembarangan waktu diadakan. Ia harus dipertunjukan dengan suatu alasan, suatu maksud, yang berhubungan dengan sistem kepercayaan. Tiap jenis teater telah ada ketentuan permainannya. Teater tidak otonom, ia terikat oleh sistem kepercayaan. Untuk memahami teater tradisional diperlukan pemahaman terhadap religi yang menjadi dasarnya.

Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang unik dan beda dengan daerah lainnya yaitu sistem kekerabatan matrilineal. Sistem matrilineal tersebut menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat Minang sejak dahulu sampai dengan saat sekarang ini. Kelompok keluarga yang menganut prinsip silsilah keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu (Amir M.S 1997:9). Meskipun sistem tersebut terikat dengan adat, kehidupan masyarakat Minang juga harus dibarengi dengan kesungguhan dalam menjalankan syariat Agama Islam yang dianutnya.

Bundo Kandung, wanita di Minangkabau dituntut untuk menjadi seorang yang taat beragama, cerdas, berbudi pekerti yang baik, bijaksana, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Seorang wanita di Minangkabau harus mengerti dengan ungkapan berikut;

“tahu di mudharat jo manfaat, mangana labo jo rugi, mangatahui sumbang jo salah, tahu di unak kamanyangkuik, tahu di rantiang ka mancucuak, ingek di dahan ka mahimpok, tahu di angin nan basiruik, arih di ombak nan basabuang, tahu di alamat kato sampai”.

Ungkapan tersebut merupakan seruan bagi kaum wanita di Minangkabau supaya selalu ingat bahwa dia adalah seorang pemimpin (pemilik suku) yang harus menjadi teladan yang penuh dengan kearifan serta menjaga nama baik keluarga ataupun sukunya. Seorang wanita hendaklah hati-hati dalam bertutur kata supaya tidak ada orang yang tersinggung dan dalam berjalan haruslah memperhatikan langkahnya agar sesuatu yang dilakukan tidak mendatangkan mudarat nantinya. Selain itu, kaum wanita juga harus selalu taat beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, rendah hati,

dan sopan santun. Kaum wanita harus bisa menjadi panutan bagi anak cucunya, harus hidup hemat sebagai pemilik harta kekayaan, tidak boleh berfoya-foya karena harta tersebut yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup anak cucunya kelak. Sehingga, setiap suku di Minangkabau dapat dipastikan memiliki harta benda pusaka masing-masing.

Ketika kita menyinggung posisi ayah atau seorang suami di Minangkabau biasanya disebut sebagai Sumando. Disamping menganut sistem eksogami dalam perkawinan, adat Minang juga menganut paham yang dalam istilah antropologi disebut dengan sistem "matri-local" yang menetapkan bahwa *marapulai* atau suami bermukim atau menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri. Status suami dalam lingkungan kekerabatan istrinya adalah dianggap sebagai seorang pendatang. Sebagai pendatang kedudukannya sering digambarkan secara dramatis bagaikan "abu diatas tunggaa", dalam arti kata sangat lemah, sangat mudah disingkirkan. Bila terjadi perceraian, suamilah yang harus pergi dari rumah

istrinya. Bila terjadi sesuatu di rumah tangganya sendiri, maka ia tidak lagi memiliki tempat tinggal. Pada dasarnya di Minangkabau anak laki-laki sejak kecil sudah dipaksa hidup berpisah dengan orang tua dan saudara-saudara wanitanya. Mereka dipaksa hidup berkelompok di surau-sarau dan tidak lagi hidup di rumah Gadang dengan ibunya.

Malah dibalik semua itu kaum wanita minang telah diberikan sebuah kekuasaan dalam kepemimpinan dan tanggung jawab yang besar untuk mereka. Perbedaan yang tajam membuat kaum pria mengembara mencari kesuksesan dan keberhasilan dalam hidupnya sendiri. Sementara tampuk tanggung jawab di kampung halaman jatuh ketangan wanita. Dari kenyataan-kenyataan yang ada ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa Adat Minangkabau selama ini sesungguhnya mengajarkan Wanita Minangkabau dengan tanggung jawab yang dibebankan pada mereka membuat mereka bisa memahami sifat kepemimpinan yang arif dan bijaksana. Dalam hal ini rasanya aneh bila kita menyalahkan adat, karena sebuah adat tentu lahir dari tata aturan yang tujuannya adalah untuk sebuah

kebaikan. Jadi bagaimana dengan perempuan minangkabau hari ini, apakah mereka seperti meninggalkan kewajibannya sebagai isteri?

Seperti yang dikatakan Naomi Wolf dalam bukunya *Gender*, bagaimana dia menyebutkan perempuan sedang berada disatu titik dalam sejarah dimana mereka telah muak dengan penindasan, jiwa perempuan telah bangkit kembali, kekuatan perempuan yang telah lama tinggal dibawah bayang-bayang pola hidup yang kuno telah lahir kembali. (Naomi Wolf 1997:57). Sekarang siapa yang harus disalahkan? Apakah kita akan menyalahkan sebuah ego? Ego yang merusak tata aturan tersebut. Ego tersebut akan tampil tidak hanya dari bersendirian dari kedua gender ini karena mereka saling kait mengait untuk membuat ego tersebut berkembang menjadi sikap individualistis yang saling menyalahkan. Wanita yang berkuasa karena berada pada sistem matriakat akan mempergunakan egonya untuk membelakangi kaum pria.

Dari rangkaian diatas dapat kita ambil makna yang terkandung

menjadi sebuah pertunjukan teater. Dalam pertunjukan teater, kita akan selalu menemukan apa tema dalam pertunjukan yang kita tonton. Kali ini seorang penulis bertekad untuk menulis sebuah naskah lakon (cerita) yang bertema kekuasaan. Karena keegoisan yang dimiliki perempuan dan mereka tidak sadar bahwa di Minangkabau yang memakai kerajaan Bundo Kandung, kemudian dijadikan sebuah limbago yang menjadi panggilan untuk golongan kaum wanita Minangkabau. Dalam hal ini wanitapun telah ditetapkan untuk mempunyai beberapa tanggung jawabnya terhadap rumah gadang dan tanah pusako dikampung halaman . Perlu ditekankan disini, bahwa yang diberikan kepada wanita adalah “hak tanggung jawab “ bukan kekuasaan. Artinya istilah “matriakat yang berarti “ibu yang berkuasa” sudah ditinggalkan. Sedangkan hak tanggung jawab yang dibebankan ke pada kaum wanita minang tersebut diantaranya yang inti adalah :

- Sebagai untuk menarik garis keturunan yang disebut sebagai sistim garis keturunan ibu atau matrilineal.

- Sebagai yang bertanggung jawab atas kepemilikan rumah gadang.
- Sebagai yang bertanggung jawab atas sumber ekonomi seperti sawah,ladang ,tanah garapan dll.
- Sebagai tempat penyimpanan hasil ekonomi dengan pepatah “umbun puruak pegangan kunci,umbun puruak alunan bunian” maksudnya wanita adalah sebagai pemegang kunci ekonomi harta pusako.
- Sebagai penanggung jawab dalam pengaturan rumah tangga dan menentukan baik buruknya jalan roda rumah tangga. Disini wanita yang berfungsi sebagai Ibu dianggap sangat berpengaruh dalam pembentukan watak manusia . Ini terlihat dalam pepatahnya : “ Kalau karuah aie dihulu, sampai kamuaro karuah juo. Rintiak anaknyo,turunan atok ka palimbahan”.
- Sebagai penanggung jawab pemeliharaan harta pusako, anak dan kemenakan.

Jelaslah sudah, dari tanggung jawab yang diberikan adat kepada kaum wanita disini membuat kaum wanita minangkabau dituntut untuk menjadi cerdas, cerdik, pandai dan berilmu pengetahuan yang tinggi. Sedangkan kaum pria yang dianggap sebagai kaum yang “menumpang” secara tak langsung pula mempengaruhi nilai tingginya harga diri mereka dikampung halaman sendiri. Contohnya saja dalam memproduktivitaskan tanah pusako wanita dan laki-laki boleh berdampingan mengolahnya. Namun begitu ada hasilnya, kaum wanita boleh-boleh saja langsung memakan hasilnya tersebut ditengah rumah bersama keluarganya. Sebaliknya kaum laki-laki akan menitipkannya dulu dilumbung rumah gadang. Sebuah harga diri bagi kaum pria memakan hasil itu kalau tidak terpaksa betul. Kaum pria malah memantangkan diri mengambil haknya, karena mereka lebih merasa mempunyai harga diri bila hidup dari hasil jerih payah sendiri.

Perbedaan yang tajam ini membuat kaum pria mengembara mencari kesuksesan dan keberhasilan dalam hidupnya sendiri. Sementara

tampak tanggung jawab di kampung halaman jatuh ketangan wanita. Hal inilah yang membuat kaum wanita minang terkenal dengan sikapnya sebagai pekerja keras. Tidak mau hanya berpangku tangan atau berleha-leha saja walau ia sudah mempunyai harta sekalipun. Jiwa bisnis wanita minangpun sangat tinggi, karena dengan tanggung jawab yang diberikan pada mereka dalam mengatur roda perekonomian tanah pusako membuat mereka harus cerdik dan pandai dalam perdagangan. Sekarang pada catatan Badan Pusat Statistik Sumbar menunjukkan angka keterlibatan wanita dilapangan kerja hampir mengimbangi angka pria dan yang terlibat membuka lapangan kerja sendiri atau berwiraswasta lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita di Sumbar. Diantaranya banyak yang membuka lapangan kerja dibidang kewanitaan yang berbentuk makanan, kerajinan tangan, jahit menjahit dll. kawasan pasarpun yang para pedagangnya semua didominasi oleh kaum perempuan. Catatan BPS menyatakan bahwa angka putus sekolah lebih banyak terdapat pada prosentase untuk kaum pria . Artinya, semakin masuk kedalam jaman

modern semakin terlihat kesadaran kaum wanita minangkabau untuk tampil lebih cerdas dan berilmu pula. Dari kenyataan-kenyataan yang ada ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa adat Minangkabau bukan bertujuan untuk membentuk wanita bersikap otoriter atau berkuasa melebihi kekuasaan kaum pria apalagi meletakkan posisi kaum pria dibelakang kaum wanita.

Adat Minangkabau selama ini sesungguhnya mengajarkan dan mendidik dua gender ini untuk bisa tampil dalam kekuatan mereka masing-masing dengan kepribadian yang kokoh untuk mampu hidup diatas kaki sendiri tanpa mengemis-ngemis apalagi bersikap culas, licik dalam memperjuangkan kehidupannya sendiri. Wanita minangkabau dengan tanggung jawab yang dibebankan pada mereka membuat mereka bisa memahami sifat kepemimpinan yang arif dan bijaksana. Sebaliknya kaum pria yang lebih diberikan kesempatan mengembara atau merantau membuat mereka tampil sebagai kaum yang kenyang akan pengalaman hidup hingga mereka lebih ahli menyelami dan mengukur kehidupan itu sendiri

untuk target keberhasilan mereka. Seharusnya memang begitu. Tapi sebuah tata aturan dalam kehidupan yang dirancang manusia tidak semuanya akan bisa tertata dengan lancar dan rapi sesuai yang dikehendaki. Ada saja yang melenceng dari aturan yang sebenarnya.

Dalam hal ini rasanya aneh bila kita menyalahkan adat, karena sebuah adat tentu lahir dari tata aturan yang tujuannya adalah untuk sebuah kebaikan. Sebuah egolah yang merusak tata aturan tersebut. Ego tersebut akan tampil tidak hanya dari bersendirian dari kedua gender ini karena mereka saling kait mengait untuk membuat ego tersebut berkembang menjadi sikap individualistis yang saling menyalahkan. Wanita yang berkuasa karena berada pada sistim matriakat akan mempergunakan egonya untuk membelakangi kaum pria. Sebaliknya kaum pria yang merasa hidup dengan wanita matriakat dalam kekuasaan berharta ,akan mempergunakan kesempatan pula untuk bermalas-malasan dengan hanya duduk menopang dagu memakan harta istri/wanita.

Sikap dari kedua gender ini akan melahirkan ego yang ditindas dan menindas. Maka tak ada salahnya kalau penulis merasa terdorong untuk mengupas masalah ini, karena disebabkan begitu kentalnya darah minang melekat pada penulis. Semua wanita minang yang merasa mempunyai darah minang yang kental mengalir pada dirinya akan merasakan hal diatas. Namun ini bukanlah masalah adat, tapi adalah dari “ego” kita masing-masing, karena ego bukan karena adat. Adat memang membentuk wanita minang menjadi sosok yang kuat, tegas dan mandiri. Tapi adat tidak mengolah wanita minang menjadi sosok yang merasa lebih benar dan jauh dari timbang rasa. Bila tuntutan itu ternyata menimbulkan sebuah kesombongan, sikap menguasai dan merasa harus melebihi kaum pria atau bahkan yang lebih parah lagi adalah merendahkan dan melecehkan martabat kaum pria, tentulah ini sudah salah pemahamannya. Artinya, bila ia seorang wanita lajang, iapun harus memahami batas-batas pergaulannya yang tidak merusak norma-norma kaedah dirinya sendiri sebagai wanita.

Baik itu batas dalam memperoleh pendidikan, lapangan kerja maupun sebuah kekuasaan. Bila ia seorang istri, tentulah yang pertama yang menjadi panutan dan tempat ia bersepakat adalah suami sendiri. Walaupun pendidikan, kedudukan atau penghasilannya lebih memadai dari sang suami, ini semua adalah suatu kewajiban utama baginya untuk tetap berada dibelakang suaminya. Selayaknyalah ia harus terlebih dahulu mendengar dan bertindak sesuai arahan suami kecuali bila keadaan tidak memungkinkan lagi untuk berbuat demikian. Dari tulisan diatas mempuat laki-laki minang dipandang lemah oleh orang-orang diluar minang, ini menjadi sebuah perbandingan dengan perempuan-perempuan lain yang bukan keterunan minang. Ini menjadi suatu fenomena yang bisa penulis tarik untuk lakon penciptaan teater. Perbedaan gender, atau bias gender yang menjadi munculnya ke egoisan dan kekuasaan yang hadir saat ini di Minangkabau menjadi hal yang baru untuk ditontonkan.

A. Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Ratna Megawangi, 1999: 56).

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi

sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 56). Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin). Menurut para penganutnya, teori struktural-

fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar (Nasaruddin Umar, 1999: 53).

Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Menurut Sylvia Walby teori ini akan ditinggalkan secara total dalam masyarakat modern. Sedang Lindsey menilai teori ini akan melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender di tengah-tengah masyarakat (Nasaruddin Umar, 1999: 53). Meskipun teori ini banyak memperoleh

kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung tetap memertahankan prinsip-prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedar alat produksi. Nilai-nilai fundamental kemanusiaan cenderung diabaikan. Karena itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, “industri seks” dapat diterima secara wajar. Yang juga memperkuat pemberlakuan teori ini adalah karena masyarakat modern-kapitalis, menurut Michel Foucault dan Heidi Hartman (Nasaruddin Umar, 1999: 60), cenderung mengakomodasi sistem pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Akibatnya, posisi perempuan akan tetap lebih rendah dan dalam posisi marginal, sedang posisi laki-laki lebih tinggi dan menduduki posisi sentral.

B. Perspektif Gender

Gender adalah konstruksi dan tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kelamin yang mengacu kepada relasi-relasi sosial antarperempuan dan laki-laki, atau suatu sifat yang telah ditetapkan

secara sosial maupun budaya (Elizabeth Eviota 1992: 7-11). Berawal dari istilah tersebut kemudian munculah paham mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial dan budaya. Peran secara gender, dibedakan dari kodrati yaitu peran yang didasarkan pada kodrat. Peran gender sebagai peran yang ditetapkan secara budaya terbuka untuk dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, sementara peran kodrati seperti mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui pada perempuan adalah peran yang tidak dapat dipertukarkan karena sudah demikian sejak diciptakannya. Istilah gender mengacu pada makna sosial, budaya, dan biologis. Peran gender bisa berubah karena dipengaruhi oleh ideologi, ekonomi, adat, agama, dan sosial budaya, etnik, waktu, tempat, dan kemajuan iptek.

Perubahan sosial yang selama ini bersifat androsentris, dapat dilihat sebagai ketimpangan structural dalam perspektif gender (Susanti, 2000: 1-4). Berdasar pada pemahaman tersebut kemudian muncul aksi perempuan di berbagai kegiatan khususnya berkesenian. Perspektif gender mengarah pada suatu

pandangan atau pemahaman tentang peran perempuan dibedakan secara kodrati, dan peran gender yang ditetapkan secara sosial budaya. Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan (Susanti, 2000: 2-3). Hal ini masih perlu selalu dicanangkan agar seniman.

C. Konsep penciptaan

Konsep penciptaan sangat dibutuk bagi pencipta teater, tidak hanya mnciptakan saja, dia harus tau apa yang dia cipta dan teori apa yang mendekati karyanya. Sering kali seorang pencipta seni melupakan hal itu. Karena penulis bukan hanya seniman saja, seniman akademik wajib mempunyai referensi yang tepat bagi karyanya. Adapun Landasan Teori yang penulis gunakan dalam perancangan dan penciptaan *Sumando* ini adalah menggunakan teorinya *Bertolt Eugen Brecht*. Teater yang membuat publiknya bertanya-tanya dan ini dapat dicapai dengan teknik diperasingkannya yang tadinya

akrab. Disebut dengan efek pengasingan (*Verfremdung effect*), yang dapat ditimbulkan misalnya oleh alur cerita yang tidak berhubungan secara sebab akibat, melainkan terpisah-pisah hanya terangkai oleh tema keseluruhan, juga unsur-unsur sisipan cerita, komentar yang ditujukan kepada penonton, nyanyian, Slide, dipergunakan oleh *Brecht* dalam pertunjukannya, dengan tujuan mengasingkan penonton dari pementasan. Setelah membaca dari beberapa sumber buku, menonton film dan observasi melalui sumber *geogle*, penulis merasa bahwa pendekatan memakai beberapa tori *brecht* sangat relevan dengan menghadirkan pementasan *Sumando*. Maka dari gagasan tadi, komunikasi teater benar-benar akan menjadi sebuah “kabar rahasia” sebagaimana dirumuskan dalam istilah “sandiwara”.

Kesimpulan

Dari kajian singkat dari tulisan diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa di Minangkabau terdapat sebuah fenomena yang dapat kita jadikan sebuah pertunjukan. Setelah melakukan tahap demi tahap proses penciptaan Naskah *Sumando* hingga

sampai pada proses pementasan, maka penulis akan melanjutkan ke tahap menyimpulkan karya yang telah penulis wujudkan. Adapun analisis yang telah dilakukan tentu saja tidak berdasarkan dari perspektif pribadi melainkan dari berbagai sumber yang penulis percaya mampu secara objektif menilai sebuah karya seni, adapun cara yang akan penulis lakukan nanti yaitu; dari sumber penulis sendiri dan penonton dengan menyebarkan angket *Quisioner*, dan juga meminta saran serta kritik dari dosen pengampu. Dalam proses tahap menyimpulkan karya ini juga akan penulis tampilkan beberapa dokumentasi berupa foto-foto pementasan dan video.

Harapan penulis terhadap karya ini tentu saja dapat mewujudkan peristiwa teater yang utuh, sehingga dapat membuat ketertarikan penonton karena pertunjukan teater merangkum beberapa tahap, diantaranya; tahap ketertarikan, keterlibatan, pergolakan jiwa dan orgasme spiritual. (Saini KM; 1996; 3). Akhirnya penulis memfokuskan pada pembahasan yang telah dikelompokkan yaitu menyimpulkan bahwa *Sumando*

adalah suatu bentuk apresiasi terhadap situasi social, politik dan ekonomi serta kebudayaan yang terjadi di Negri ini. Kekuasaan menjadi perebutan diantara kedua gender, mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang teratas. Jiwa kepemimpinan sebagai kepala keluarga hilang begitu saja ketika laki-laki itu menghadapi seorang isteri yang memiliki pendapatannya lebih diaatas pendapatan suami. Ketidakseimbangan gender ini menjadikan seorang laki-laki sebagai “bapak rumah tangga”, laki-laki menjadi pekerja dirumah. Ini sesuatu hal yang harus di teliti kenapa semua itu terjadi dan ini juga dapat membantu saya untuk menciptakan sebuah lakon teater. Kalau memang teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan

keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. dan Hassan Shadily (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Lips, Hilary M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Megawangi, Ratna (1999). *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gradedia Pustaka Utama. Cet. I. 15
- Neufeldt, Victoria (ed.) (1984). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Clevenland.
- Showalter, Elaine (ed.) (1989). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Heraty, Toeti Noerhadi, 2002.
“*Perihal Rekayasa dan Bias Gender*”. Dalam *Politik dan Gender*. Yogyakarta: Yayasan Cemeti.

Lutfian, Alvi, 2004. “*Perupa Perempuan Yogyakarta Tinjauan Dalam Perspektif Gender*”. Dalam EKSPRESI Seni dan Perempuan Jurnal ISI Yogyakarta.